

Peran Resiliensi Terhadap Tingkat Altruisme Korban *Bullying* di Pondok Pesantren di Pulau Jawa

The Role of Resilience on the Levels of Altruism of Bullying Victims in Islamic Boarding Schools on Java Island

Azka Mazaya^{1*}, Fanny Rahma Jenni², Amelia Fadilla³, Sarah Priliyanti⁴.

^{1,2,3}, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*azkamazaya209@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh resiliensi terhadap altruisme. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *voluntary sampling*, didapatkan 100 responden yang merupakan alumni pondok pesantren di Pulau Jawa dan pernah mengalami *pembullying* semasa menjadi santri. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah 20 item skala altruisme yang dikembangkan oleh Khumairah (2021), serta 26 item skala resiliensi dikembangkan oleh Sabrina (2022). Dengan melakukan uji statistik inferensial, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dengan altruisme memiliki korelasi yang erat, yakni sebesar $r=0.504$ (50.4%). Dari *output* tersebut, diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.254 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen (resiliensi) terhadap variabel dependen (altruisme) adalah sebesar 25.4%.

Kata kunci: Altruisme, *Bullying*, Pesantren, Pulau Jawa, Resiliensi

Abstract: This study aims to examine the effect of resilience on altruism. The research method used is a quantitative approach. Through the non-probability sampling technique with the voluntary sampling method, 100 respondents were obtained who were alumni of Islamic boarding schools on the island of Java and had experienced bullying during their time as students. The measurement instruments used were 20 items of the Altruism Scale developed by Khumairah (2021), and 26 items of the resilience scale developed by Sabrina (2022). By conducting inferential statistical tests, the results showed that resilience and altruism have a close correlation, which is $r = 0.504$ (50.4%). From the output, the coefficient of determination (*R Square*) is 0.254 which implies that the effect of the independent variable (resilience) on the dependent variable (altruism) is 25.4%.

Keyword: Altruism, *Bullying*, Boarding school, Java Island, Resilience

Submitted: 30 Januari 2024 ; Accepted: 20 Mei 2024 ; Published: 31 Mei 2024

Pendahuluan

Salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia adalah *bullying*. Berdasarkan temuan *Programme for International Students Assessment*, Indonesia menempati urutan ke-5 dari 78 negara dengan jumlah siswa terbanyak yang mengalami *bullying* (Ramadhanti & Hidayat, 2022). *Bullying* secara umum berarti “Seseorang atau sekelompok individu berulang kali

menyerang, mempermalukan, dan/atau mengecualikan orang yang relatif tidak berdaya” (Thornberg & Wänström, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa dalam sembilan tahun, sejak 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan *bullying* terhadap anak, baik dalam dunia pendidikan maupun media sosial, sehingga jumlahnya mencapai 2.473 dan trennya terus meningkat (Ramadhanti &

Hidayat, 2022). 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mengalami pengejekkan, pengucilan, pemukulan, penendangan atau pendorongan setidaknya sekali dalam seminggu (Yuliani et al., 2018). *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merilis informasi bahwa 50% anak muda di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah pada tahun 2015, dan sebanyak 40% korban tersebut wafat dengan cara mengakhiri hidupnya sebab tidak tahan menghadapi *bullying* (Syah, 2015).

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di ranah pendidikan umum saja, namun juga terjadi di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan keislaman. Pondok pesantren merupakan lambang dari tempat yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan dengan segala fasilitas yang mendukung, baik itu pengajar, sistem, maupun aturan yang ditetapkan. Namun sangat mengkhawatirkan ketika fakta mengungkap sebesar 59% santri mengaku pernah menjadi korban *bullying* semasa tinggal di pondok pesantren (Nugroho & Fardhana, 2018).

Desiree (2013) mengungkapkan bahwa kehidupan di pondok pesantren bersifat komunalistik, yaitu tata pergaulan yang tidak tergerus tradisi individualistik. Dituntut untuk mampu menjalankan berbagai aktivitas secara bersama-sama seharusnya memupuk rasa saling memiliki. Namun Desiree (2013) menyatakan bahwa masalah terbesar yang sering muncul di lingkungan pesantren justru perlakuan tidak menyenangkan dari senior maupun teman sebaya, memanggil dengan panggilan yang buruk, hingga perpeloncoan. Umumnya *bullying* memang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan *power* antara pelaku dengan korban (Rahmawati, 2017). Perbedaan itu sering kali terletak pada hal-hal seperti harta

kekayaan, kekuatan fisik, tingkatan senior dalam suatu kelembagaan, dan banyak kemungkinan lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Visty (2021) yang menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah, siswa yang menganggap dirinya superior melakukan *bullying* kepada siswa lain yang dianggap inferior. Padahal Allah Swt secara terang-terangan menyatakan dalam QS Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut, “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*”. Bukan harta dan bukan juga fisik yang menjadikan individu bernilai lebih baik, melainkan ketakwaan mereka.

Al-Qur'an menggambarkan *bullying* sebagai perilaku tercela, sehingga dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, Allah dengan tegas melarang umat Islam merendahkan kaum lain (Wahidah, 2018). Quraish Shihab memaparkan bagaimana QS Al-Hujurat ayat 11 turun berkaitan dengan kisah Tsabit bin Qais yang melangkahi peserta majelis sehingga dapat duduk di sebelah Rasulullah Saw dan mendengarkan dakwah beliau. Seorang laki-laki menegur perilaku Tsabit, namun reaksi Tsabit justru marah dan memaki lelaki yang menegurnya dengan mengatainya si Anu (yaitu si perempuan yang memiliki aib pada masa jahiliyah). Laki-laki itu merasa dipermalukan, lalu turunlah ayat ini sebagai teguran (Shihab, 2002). Maka dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat diwajarkan baik secara norma sosial maupun norma agama.

Bullying terbukti memberikan efek negatif bagi korbannya (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Seperti dalam penelitian Siregar et al. (2023), bahwa *bullying* dapat menurunkan kesejahteraan emosional para korbannya. Meskipun demikian, menurut Tasulis (2021), manusia memiliki sejumlah cara untuk merespon berbagai bentuk kesulitan.

Respon positif yang diberikan selama menghadapi kesulitan dapat menurunkan kemungkinan dampak negatif yang diterima para korban *bullying*.

Salah satu usaha untuk menghadapi *bullying* secara positif adalah dengan memunculkan resiliensi. Resiliensi merupakan proses dinamis individu untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi, mengatasi, memperkuat dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialami pada situasi sulit menuju pencapaian adaptasi yang positif (Grotberg, 1997). Resiliensi merupakan kekuatan yang mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari, bangkit dari rasa kecewa, sehingga mampu untuk menetapkan tujuan realistis dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar (Tatyagita & Handayani, 2024).

Resiliensi adalah konstruksi kompleks (Moore & Woodcock, 2017) yang biasanya didefinisikan sebagai pencapaian hasil positif, adaptasi, atau tonggak perkembangan, terlepas dari kesulitan, risiko, atau stres yang signifikan. Dalam konteks *bullying*, resiliensi mengacu pada kompetensi pribadi, yang di dalamnya termasuk: standar dan keuletan yang tinggi, kepercayaan pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman, kontrol dan faktor juga pengaruh spiritual (Octaryani & Baidun, 2017).

Adapun dimensi dari resiliensi menurut Grotberg (1997) terdiri dari tiga dimensi, yaitu: a) *I have*, dimensi yang pertama ini mencakup *external support and resources*. Seperti hubungan saling percaya, akses mudah terhadap kesehatan dan pendidikan, layanan keamanan dan kesejahteraan, dukungan emosional keluarga, dll. b) *I am* atau *inner strength*, yang berisi kapasitas dan kualitas diri

individu. c) *I can* atau *problem solving* berkaitan dengan kemampuan interpersonal dan lingkungan sosial.

Konsep resiliensi biasanya dikaitkan dengan: 1) Hasil positif setelah mengalami kesulitan, 2) Keberfungsian positif dan efektif yang berkelanjutan meskipun seseorang berada dalam lingkungan yang keras atau merugikan, 3) Keterkaitan signifikan dengan penyembuhan dari trauma (Masten et al., 2003 dalam Munawaroh et al., 2018).

Kemampuan individu untuk bangkit dari situasi sulit kemudian akan memunculkan yang namanya altruisme (Uranus et al., 2022). Secara khusus, mereka yang telah mengalami kesulitan parah dalam hidup lebih mungkin untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Tasulis, 2021). Dengan kata lain, kesulitan juga dapat memunculkan altruisme.

Altruisme merupakan perilaku sosial untuk mencapai hasil positif yang dilakukan bagi orang lain daripada dirinya sendiri. Altruisme sejatinya ditentukan oleh niat seseorang. Kita bertindak altruistik hanya ketika kita memberi bantuan tanpa pamrih untuk kebaikan orang lain (Rushton dalam Fitria, 2019). Altruisme merupakan hal krusial dalam diri individu sebab berkaitan dengan pengenalan dan pengelolaan emosi yang dapat mempengaruhi tindakan menolong orang lain (Yuniar et al., 2019).

Berdasarkan teori Rushton mengenai pengertian altruisme, terdapat lima hal yang menjadi dimensi altruisme. Dimensi tersebut diantaranya yaitu: a) Peduli (*caring*), yakni suatu tindakan yang didasari keprihatinan pada masalah orang lain. b) Penolong (*helpful*), memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang lain. c) Perhatian kepada orang lain (*considerate of others*) didasari kepedulian terhadap orang lain. d) Penuh perasaan (*feeling*) memahami orang lain

didasari perasaan empati. e) Rela berkorban (*willing to make sacrifice*) melakukan tindakan demi kesejahteraan orang lain (Fitria, 2019).

Untuk mencapai tingkat altruisme yang optimal, individu perlu mengelola tekanan dengan baik. Sebagaimana studi sebelumnya yang menghasilkan temuan bahwa altruisme terkait dengan resiliensi, yakni bangkitnya seseorang dari situasi tertekan (Uranus et al., 2022).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana resiliensi mempengaruhi tingkat altruisme mantan korban *bullying* alumni pondok pesantren di pulau Jawa. Topik ini kami pilih mengingat penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan gambaran perilaku *bullying* di pesantren dengan 60% respondennya merupakan santri pondok pesantren di pulau Jawa (Fadhilah et al, 2021). Penelitian lain pada salah satu pesantren di daerah Jombang menunjukkan bahwa tingginya angka *bullying* terdapat pada santri yang baru saja menginjakkan kaki di sekolah menengah (Nugroho et al. 2020; Yani & Lestari 2016). Fenomena tersebut merupakan gunung es yang perlu dikhawatirkan akibatnya bagi masa depan para generasi muda (Thornberg & Wänström, 2018). Penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat mengingat fenomena *bullying* di pondok pesantren sampai saat ini masih terus meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat umum khususnya mantan korban *bullying* mengenai resiliensi. Setiap individu diharapkan memiliki kapasitas untuk bertahan meskipun berada dalam lingkaran penderitaan masa lalu.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, menekankan

pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian secara numerik dan menganalisis data dengan metode statistik. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang tepat untuk memecah fenomena agar menjadi objek yang dapat terukur (Priyono, 2021). Dalam penelitian ini, altruisme berdiri sebagai variabel dependen, sedangkan resiliensi atau ketahanan menjadi variabel independennya.

Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu alumni pondok pesantren di pulau Jawa yang pernah mengalami *bullying* serta berada pada rentang usia 12-23 tahun sebagai populasi penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah 100 santri yang merupakan alumni dari pondok pesantren di Jawa Barat. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *non-probability sampling* dengan metode *voluntary sampling*, di mana responden yang memenuhi kriteria tersebut menunjukkan kesediaan dirinya untuk menjadi sampel penelitian. Adapun untuk pengambilan data, peneliti menggunakan survei kuesioner *online* yang terdiri dari skala altruisme dan skala resiliensi. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab seluruhnya (Sugiyono, 2017).

Skala Altruisme yang dikembangkan oleh Khumairah (2021), tersusun atas 20 item yang mengungkap dimensi peduli, penolong, memahami orang lain, dan rela berkorban. Nilai validitas pada masing-masing dimensi adalah 0.742, 0.916, 0.888, dan 0.826, dengan kata lain, seluruh item dalam skala adalah valid. Skala Altruisme Khumairah (2021) juga terbukti reliabel, dibuktikan dengan angka 0.895 pada hasil pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Kemudian peneliti juga menggunakan Skala

Resiliensi dari Sabrina (2022) yang disusun berlandaskan teori Grotberg, terdiri dari 26 item yang mengukur dimensi *I am*, *I have*, dan *I can*. Seluruh item memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, dibuktikan dengan nilai validitas tiap dimensi 0.979, 0.924, dan 0.979 (>0.3), dan nilai reliabilitas sebesar 0.877.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran besar dari responden penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis. Dalam menguji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji linearitas), dan diakhiri dengan uji regresi sederhana.

Hasil

Sebanyak 100 santri alumni pondok pesantren di Jawa Barat dengan domisili asal tersebar dari berbagai daerah di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *bullying*. Dari respon yang ada, peneliti mencoba menganalisis secara deskriptif dan didapatkan informasi sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	23	23%
Perempuan	77	77 %
Total	100	100%

Tabel 2. Usia Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
15 – 17	9	9%

18 – 20	48	48 %
21 – 23	43	43 %
Total	100	100%

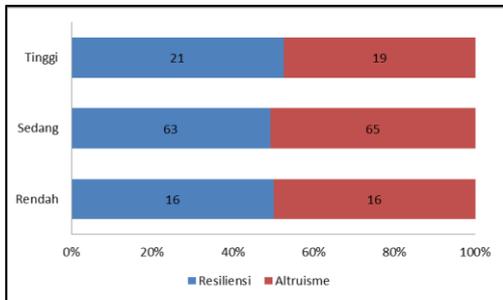
Tabel 3. Domisili Asal Responden

Provinsi	Jumlah	Persentase
Jawa Barat	42	42%
Jawa Tengah	13	13%
Jawa Timur	8	8%
Banten	5	5%
DKI Jakarta	10	10%
DI Yogyakarta	4	4%
Luar pulau Jawa	18	18%
Total	100	100%

Total 4. Lokasi Pondok Pesantren Responden

Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase
Bandung	11	11%
Bekasi	10	10%
Bogor	8	8%
Cianjur	6	6%
Cirebon	6	6%
Depok	6	6%
Garut	9	9%
Karawang	5	5%
Purwakarta	5	5%
Sumedang	5	5%
Sukabumi	15	15%

Tasik	6	6%
dll	8	8%
Total	100	100%



Gambar 1. Kategorisasi Responden

Dari keseluruhan responden, Gambar 1 menunjukkan persebaran skor responden yang ditampilkan melalui grafik tabel. Pengukuran terhadap kedua variabel, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di kategori sedang dengan persentase sedang di resiliensi sebesar 63%, dan altruisme sebesar 65%.

Dalam melakukan analisis deskriptif menggunakan SPSS, didapatkan Nilai Sig. (2-tailed) sebesar .000, yang berarti terdapat hubungan antara resiliensi dengan altruisme. Ada pun besar hubungan itu cukup baik, dibuktikan dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar .504.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Correlations		resiliensi	altruisme
resilie nsi	Pearson Correlati on	1	.504**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	100	100

altruis me	Pearson Correlati on	.504**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah dilakukan uji regresi sederhana, didapatkan *output* sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 3, diketahui F hitung = 33.362 dengan besar signifikansi sebesar $.000 < .05$, maka model regresi dapat dipakai untuk mengukur tingkat resiliensi (x) terhadap tingkat altruisme (y). Adapun pada tabel 4 diketahui bahwa resiliensi berpengaruh hingga 25.4% terhadap tingkat altruisme.

Table 6. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3557.956	1	3557.956	33.362	.000 ^b
	Residual	10451.404	98	106.647		
	Total	14009.360	99			

a. Dependent Variable: altruisme

b. Predictors: (Constant), resiliensi

Table 7. Tabel R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 ^a	.254	.246	10.327

a. Predictors: (Constant), resiliensi

Diskusi

Altruisme menjadi sifat atau kepribadian positif yang disenangi masyarakat. Altruisme merupakan tindakan atas dasar kerelaan tanpa mempertimbangkan balasan keuntungan dari orang lain atas tindakan yang telah dilakukan (Khotimah, 2019). Altruisme berkaitan dengan niat yang memotivasi diri untuk berperilaku, pamrih atau sukarela, atas dasar kepentingan diri atau murni membantu sesama (Fitri, 2019). Karena sukarela bukanlah sesuatu yang tampak dan dapat diamati, maka dalam membahas altruisme, lebih banyak yang berfokus pada mekanisme yang mengacu pada definisi dari altruisme itu sendiri. Penelitian Khotimah (2019) menunjukkan bahwa altruisme berkorelasi positif dengan variabel religiusitas. Artinya, individu dengan religiusitas yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan altruisme. Data ini membantu peneliti dalam memahami hasil penelitian bahwa urutan kategori sesuai jumlah responden terbanyak pada variabel altruisme adalah kategori sedang (65 responden), tinggi (19 responden), dan rendah (16 responden). Memperoleh nilai rata-rata bahkan tinggi dalam skala altruisme meski memiliki pengalaman menyakitkan, kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat religiusitas yang dimiliki.

Tingginya tingkat altruisme akan berbanding lurus dengan besar kemungkinan individu merasakan emosi positif dalam hidup (Lu et al., 2020). Kekuatan yang didukung sistem dalam menghadapi permasalahan disebut dengan resiliensi (Sabrina, 2022). Resiliensi dapat digambarkan dengan menurunnya kerentanan diri dalam menghadapi pengalaman yang berisiko menimbulkan stres.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji lebih lanjut gambaran mengenai resiliensi dengan tingkatan

altruisme rendah dan tinggi pada alumni santri pondok pesantren yang pernah mengalami *bullying*. *Bullying* digambarkan dengan tindakan permusuhan seperti mengolok-olok, menghina, melakukan kekerasan fisik, mengasingkan, serta mengintimidasi, yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti. Fenomena terbaru adalah *bullying* di media sosial, kolom komentar dan status postingan pelaku yang berisi kata-kata kasar dan penghinaan terhadap seseorang. Tidak jarang juga terjadi perang komentar-komentar negatif. Sebab korban *bullying* adalah yang dianggap lebih lemah dibandingkan diri pelaku, korban terbiasa diam, tanpa atau hanya memberi sedikit perlawanan meski mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Para korban menganggap yang demikian adalah hal yang biasa tanpa harus ditanggapi terlalu serius. Tapi di samping itu, beberapa korban *bullying* mengaku menyimpan ketakutan terhadap sosial dan kerap menarik diri dari lingkungan (Visty, 2020). Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian Holt (2007) menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki nilai akademik yang rendah, kesulitan akademik yang lebih tinggi, dan tingkat kesepian di sekolah lebih tinggi pula dibandingkan dengan teman-teman yang tidak mengalami *bullying*. Dampak yang lebih jauh, korban *bullying* dapat mengalami gangguan psikosomatik, masalah emosional, dan keinginan untuk bunuh diri (Woods, S et al. 2009).

Dampak negatif dari *bullying* tidak jarang menjadi efek jangka panjang dan menjadi luka tersendiri bagi para korban. Maka, resiliensi sebagai kemampuan adaptasi dalam mengatasi *stressor* menjadi hal yang sangat dibutuhkan para korban *bullying* agar mampu bangkit dari kekecewaan, kesulitan, trauma, sehingga mampu melanjutkan hidup dengan tujuan yang

jelas (Yuliani et al., 2018). Motivasi dan bentuk resiliensi pada masing-masing individu mungkin berbeda, contohnya seperti beberapa orang menjadikan *bullying* sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik di kemudian hari dan membuktikan kepada sang pelaku *bullying* bahwa mereka tidak seharusnya mendapatkan tindakan *bullying* (Sesha, 2021). Namun, hasil penelitian terhadap remaja menunjukkan bahwa sebanyak 90 remaja (73%) memiliki nilai resiliensi yang rendah dalam menghadapi *bullying*, sebanyak 32 remaja (26%) memiliki nilai resiliensi sedang, dan hanya terdapat 1 (1%) remaja yang memiliki nilai resiliensi yang tinggi (Yuliani et al., 2018). Meski memiliki target responden yang sama, yakni individu yang tengah berada di posisi remaja dalam hal perkembangan, hasil yang diperoleh sangat berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kategori resiliensi dengan responden paling sedikit justru berada di kategori rendah, yakni 16% saja. 63% lainnya memiliki nilai resiliensi sedang, dan 19% responden memiliki nilai resiliensi tinggi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian, peneliti melihat adanya perbedaan usia meski sama-sama termasuk ke dalam kategori remaja jika mengacu pada teori perkembangan Santrock. Latar belakang pendidikan pun berbeda, SMP yang basisnya umum dan pesantren yang berbasis agama Islam. Penelitian di pondok pesantren cakupannya luas, se-pulau Jawa, namun responden tidak mewakili tiap-tiap daerah sehingga bisa saja dinilai kurang representatif.

Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa meski sempat mengalami pengalaman buruk berupa *pembullying* di masa lalu, responden yang merupakan alumni pondok pesantren ini mayoritas sudah memiliki daya ketahanan yang cukup sehingga dapat dikategorikan ke dalam

kelompok dengan tingkat resiliensi sedang (63%). Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada tingkat altruisme mereka di kemudian hari, sebagaimana yang tengah diteliti saat ini, mayoritas responden masuk dalam kategori sedang pula untuk kategori altruisme (65%). Meninjau secara inferensial hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, nilai $r = 0.504$ memperlihatkan pada kita bahwa besar hubungan yang terjadi antara resiliensi dengan altruisme (50.4%). Menjawab tujuan penelitian yang ingin melihat besar pengaruh resiliensi terhadap altruisme, maka ditemukan bahwa pengaruhnya sebesar 25.4%.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi penderitaan masa lalu terhadap tingkat altruisme pada mantan korban *bullying* alumni pondok pesantren di pulau Jawa. Hasil tersebut menunjukkan keberadaan altruisme dipengaruhi oleh level resiliensi, dimana ketika korban *bullying* mampu menerima dan mengatasi ketidaknyamanan, memiliki tujuan yang bermakna, mampu mengendalikan kondisi mereka, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap munculnya perilaku altruisme. Peneliti menyarankan agar pengembangan penelitian selanjutnya menjangkau responden yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga berharap agar lebih banyak penelitian serupa yang melibatkan mantan korban *bullying* alumni pondok pesantren untuk menambah wawasan mengenai variabel lain yang dapat mempengaruhi altruisme.

Referensi

Chotimah, Khusnul, S., (2018). *Pengaruh Tipe Kepribadian Hexaco dan*

Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri Korban Bullying di Ponpes Sunan Drajat. Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta

Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2021). Gambaran perilaku bullying santri di pondok pesantren. *JCA of Psychology*, 2(01).

Fitria, F. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Jenis Kelamin terhadap Altruisme pada Relawan Sosial Muda*. 1–131. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49609%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN FITRIA-FPSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49609%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN%20FITRIA-FPSI.pdf)

Grotberg, E. H. (1997). The International Resilience Research Project.

Khotimah, M. F. (2021). *Hubungan religiusitas dan altruisme pada santri pondok pesantren dimediasi oleh kebersyukuran* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Khumairah, A.R. (2021). *Hubungan ikhlas dan altruisme terhadap life satisfaction relawan komunitas Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Lestari, R. (2018). Mengalami Bullying di Pesantren: Mengamankan Diri Sendiri Walaupun tiada gunanya. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(1), 49-55.

Munawaroh, E., et al. (2018). *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.

Nugroho, S., & Fardhana, N.A. (2018). Bullying at islamic boarding

school: A pilot study in Pekanbaru. *International Journal Of Pure And Applied Mathematics*, 199, 2095-2100.

Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus . *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)

Octaryani, M., Baidun, A. (2017). Uji validitas konstruk resiliensi: *JP3I* 4(1).

Priyomo, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Widya Gama Press.

Pusdatin Kemenkes RI. (2018). *Data KPAI tentang kekerasan pada anak*.

Rahmawati. (2017). Peran pengasuhan holistik terhadap altruisme dan bullying. *Humanitas: Jurnal Psikologi Pendidikan* 14(1), 10–25.

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

Sabrina, Hanna (2022) *Pengaruh pola asuh Authoritative dan Self-Efficacy terhadap resiliensi Fresh Graduate di Kota Bandung*. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Yuliani, S., Widiyanti, & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*.

Siregar, R. B., Hutahaean, S. E. ., & Fahrudin, A. . (2023). Ketahanan emosional pada siswa SMP korban

Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(2), 215–222.

<https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i2.1413>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Tasulis, V. (2021). *Uncovering the Relation Between Adversity and Altruism : Virginia Tasulis*.

Tatyagita, R. R. S., Handayani, M.M. (2014). Resiliensi pada remaja korban bullying. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 3(1).

Thornberg, R., & Wänström, L. (2018). Bullying and its association with altruism toward victims, blaming the victims, and classroom prevalence of bystander behaviors: a multilevel analysis. *Social Psychology of Education*, 21(5), 1133–1151. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9457-7>

Uranus, H. C., Soetikno, N., & Koesma, R. E. (2022). The Role of Resilience towards Altruism: Be Strong for Yourself before Anyone Else. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(2), 207. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i2.23481>

Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>

Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>

Wahidah, E. Y. (2018). *Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam.*, (pp. 119-122). Yogyakarta.

Wang, Y., Ge, J., Zhang, H., Wang, H., & Xie, X. (2020). Altruistic behaviors relieve physical pain. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(2), 950–958.

<https://doi.org/10.1073/pnas.1911861117>

Yani, A.L., Lestari, R. (2016). Mengalami bullying di pesantren: mengamankan diri sendiri walaupun tiada gunanya. *Journal of Holistic Nursing Science* 5(1): 49-55. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i1.1879>

Yuliani, S., et al. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. <https://doi.org/10.31311/v6i1.3756>

Yuniar, N., Lasan, B. B., & Soejanto, L. T. (2019). Hubungan Antara Altruisme Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Teman Sebaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen* 3 432-435 <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>